

FAKTOR RISIKO KEJADIAN ARTHRITIS GOUT PADA PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR

Maupe¹, Rasdi Nawi¹, Buraerah Abd Hakim²

¹Konsentrasi Epidemiologi FKM Universitas Hasanuddin

²Konsentrasi Biostatistik FKM Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Arthritis Gout patients in Indonesia suffered in early age. It is about 32% gout attack on 34 years old man. Arthritis gout implications are arthritis and vascular complication. This research purpose is to explore risk factors of Arthritis gout among outpatient of Dr. Wahidin Sudirohusodo Hospital Makassar. The Study was analytic observasional using a case control study. Sampel of the study were gout arthritis patients based on medical diagnosis, the controls were patient visiting the internal policlinic who did not suffer from atrhritis gout. Composition of cases and control is 1:2, the number of cases was 50 people and the number of control was 100 people. Data was analysed by using Odds Ratio (OR) and multivariate logistic regression. Data was analyzed using Odds Ratio (OR) and logistic regression. The results of the study shows that the risk factor of Arthritis Gout are sex (OR=4.04, CI 95%; 1.77-9.19), family history of Arthritis Gout (OR=3,72, CI 95%; 1,81–7.65), Obesity (OR=2.60, CI 95%; 12.13–4.69), meat consumption habit (OR=5.25, CI 95%; 2.52–10.92). The high risk factors of Arthritis Gout cases are meat consumption habit. In order to prevent Arthritis Gout attack, this research recommended to modified life style with arrange eat pattern, to avoid food with high purin such as meat and guts. Keep weight with good diet and regular exercise. It is also controlling hypertension with therapy and asses regular blood cholesterol.

Key Words: Arthritis Gout, Obesity, Hypertension, Meat

PENDAHULUAN

Artritis gout atau arthritis pirai merupakan jenis penyakit reumatik berhubungan dengan gangguan kinetik asam urat yaitu hiperurisemia. Asam urat akan menumpuk pada sehingga timbul inflamasi articular akut yang menimbulkan rasa sakit yang hebat sehingga penderita tidak mampu menggerakkan sendinya.¹

Insidens gout primer di AS pada tahun 1977-1978 adalah 20,2/100.000, pada tahun 1995-1996 meningkat menjadi 45,9/100.000. National Health Interview Survey melaporkan bahwa pada tahun 1992 terdapat 2 juta orang menderita gout. Tahun 1996 terjadi peningkatan gout lebih dari 4,6% pada pria dan 2% pada wanita, dengan prevalensi tertinggi pada usia 65 tahun atau lebih masing-masing 0,5% dan 1%.² Pada suku Maoris di New Zealand didapatkan prevalensi gout adalah 5%.³ Gout terjadi makin sering pada laki-laki dibanding perempuan, pada usia lebih tua, pada kadar asam urat lebih tinggi dan ada kaitannya dengan hipertensi.⁴

Di Indonesia, artritis gout diderita pada usia lebih awal dibandingkan dengan di negara Barat, yaitu 32% serangan gout terjadi pada pria usia dibawah 34 tahun. Sementara di luar negeri rata-rata diderita oleh

kaum pria di atas usia tersebut. Kadar asam urat pada wanita umumnya tetap rendah dan baru meningkat setelah menopause. Di Minahasa (2003) angka kejadian arthritis gout sebesar 29,2%. Di Bandungan, Jawa Tengah bahwa diantara 4.683 orang berusia 15–45 tahun yang diteliti, 0,8% menderita asam urat tinggi, 1,7% pria dan 0,05% wanita di antara mereka sudah sampai pada tahap gout.⁵ Tehupeori (1990) meneliti kemungkinan adanya perbedaan kadar asam urat pada etnik tertentu di Ujungpandang, ditemukan 50% penderita di kota itu datang berobat setelah 6,5 tahun menderita gout, bahkan 7-9 tahun kemudian saat keadaannya sudah lebih parah (gout *tophikronik*).⁶

Artritis gout menahun tanpa adanya pengendalian kadar asam urat maka akan terjadi komplikasi dan timbul risiko cacat sendi seumur hidup. Sendi akan hancur total karena pembengkakan parah.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar dengan pertimbangan bahwa kasus gout mengalami peningkatan dalam kunjungan di poliklinik dan kelengkapan pencatatan pada rekam